

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH DALAM MEMBANGUN SIKAP INKLUSIF SISWA

Muhammad Sulistiono

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang (UNISMA)

Email: sulis_203@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas eksistensi konsep pendidikan multikultural di madrasah. Pada perkembangannya pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi alternatif ketika terjadi konflik sosial di banyak negara, walaupun demikian pendidikan multikultural tidak luput dari kritik yang ada. Pendidikan multikultural dapat menjadi pemicu dalam membangun sikap inklusif lawan dari eksklusif. Dalam penerapan pendidikan multikultural di madrasah menjadi penting karena madrasah merupakan manifestasi dari lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam membangun sikap inklusif. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadi jembatan pendidikan umum dan pendidikan agama. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka dari literatur Islam maupun literatur barat yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Ada tiga dalam pokok bahasan pada artikel ini, *pertama*: titik temu antara konsep pendidikan multikultural dan konsep pendidikan Islam, *kedua*: konsep pendidikan multikultural di madrasah dalam membangun sikap inklusif siswa, *ketiga*: kerangka konseptual model penerapan pendidikan multikultural di madrasah secara komprehensif dalam membangun sikap inklusif siswa.

Kata kunci: pendidikan multikultural, pendidikan Islam, madrasah, sikap inklusif

Abstract

This article discusses the existence of the concept of multicultural education in madrasah. In its development multicultural education became one of the alternative solutions when social conflicts occurred in many countries, however, multicultural education did not escape the criticisms. The multicultural education can be a trigger for building students' inclusive attitudes. In the application of multicultural education in madrasah becomes important because madrasah is a manifestation of Islamic educational institutions, that have a strategic position in building students inclusive attitude. Madrasah is an educational institution that became a bridge between general education and religious education. This research is literature research. Research data obtained through literary data collection technique that is by collecting library materials from Islamic literature and western literature coherent with the object of research. At least three points in this article, first: the intersection of the concept of multicultural education and the concept of Islamic education, the second: the concept of multicultural education in madrasah to build students' inclusive attitudes; third: the conceptual framework of a comprehensive model of multicultural education in madrasah to build inclusive attitudes of students.

Keywords: *multicultural education, Islamic education, madrasah, inclusive attitude*

Pendahuluan

Dinamika pendidikan dunia mengalami perubahan yang cepat dan pesat seiring berkembangnya teknologi. Tentu ini berdampak pada perilaku-perilaku manusia itu sendiri yang berujung pada fenomena-fenomena baru. Seperti terjadinya perpindahan penduduk dengan berbagai argumentasi. Ada perpindahan penduduk karena ingin meningkatkan perekonomian, perpindahan pendudukan karena ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik, perpindahan penduduk karena ingin meneliti suatu objek penelitian, perpindahan penduduk karena konflik atau peperangan yang terjadi, perpindahan penduduk untuk menyebarkan ideologi-ideologi tertentu. Pada prinsipnya perpindahan penduduk bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dimana keamanan dan kenyamanan bisa dijamin dengan baik.

Perpindahan penduduk tentunya berdampak pada gesekan-gesekan di segala sektor seperti bidang ekonomi, sosial, politik, dan tentunya sektor pendidikan. Apalagi dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang era baru masyarakat ekonomi ASEAN. MEA merupakan peluang baik dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Namun jika Indonesia tidak siap dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN maka akan muncul sejumlah kekhawatiran tentang tenaga profesional ASEAN yang akan membanjiri pasar tenaga kerja Indonesia, karena rendahnya daya saing nasional dibanding dengan negara ASEAN lainnya.

Perpindahan penduduk tentunya akan memberikan tantangan baru bagi masyarakat Indonesia. Namun jika dilihat dalam sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Indonesia berdiri di atas

kemajemukan, kemudian dipersatukan dalam Bhineka Tunggal Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.

Jadi jika dilihat dalam perspektif sejarah Indonesia mapan dalam menghadapi perbedaan dalam kemajemukan. Karena masyarakat Indonesia telah sadar bahwa perbedaan adalah kekuatan. Ini bisa dilihat dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dimana para pahlawan Indonesia dengan latar belakang suku yang berbeda, dengan latar belakang agama yang berbeda, dengan latar belakang keturunan yang berbeda mereka mampu bersatu dan memiliki tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia adalah harga mati. Isu pendidikan multikultural bukan barang baru di Indonesia. Berangkat dari gejolak-gejolak sosial yang terjadi yang disebabkan perpindahan penduduk besar-besaran atau biasa disebut dengan imigran yang terjadi di negara-negara seperti Amerika, Australia, Kanada, akhirnya pendidikan multikultural mulai dikembangkan di Indonesia dalam dunia akademis.

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and culture groups will have an equal change to achieve academically in school (Banks 2010:3).

Banks menjelaskan batasan-batasan multikultural Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur

institusi pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa luar biasa, dan siswa yang anggotanya beragam ras, kelompok etnis, bahasa, dan budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi secara akademis di sekolah. Selain itu pendidikan multikultural digunakan salah satu alternatif untuk meredam konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Baik konflik vertikal maupun horisontal. Utamanya untuk meredam gerakan-gerakan teroris yang beberapa tahun terakhir terjadi di Indonesia.

Pendidikan Islam dan Madrasah di Indonesia

Dalam sejarah Islam, madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11-12 M (abad 5 H), khususnya ketika Wazir Bani Saljuk Nizam al-Mulk mendirikan madrasah nizamiyyah di Bagdad (Maksum, 1999:79). Dari sinilah madrasah nampaknya menjadi menjadi titik awal walaupun dalam sejarah adanya banyak istilah lain seperti halaqoh, kuttab, dar al hikmah dan lain-lain. Madrasah bisa dikatakan lanjutan dari sejarah pendidikan Islam di surau dan pesantren yang telah berevolusi.

Madrasah adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang berkembang dan salah satu bentuk khas dari tradisi pendidikan Islam. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang mengalami banyak dinamika dalam perjalanannya. Mulai dari sarana dan prasarana yang kurang memadai sampai kini sedikit demi sedikit sarana dan prasarana mulai terpenuhi, mulai dari kurikulum yang masih sangat sederhana terpusat pada kajian Islam saja sampai pada duet kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dalam perkembangannya saat ini madrasah

mulai menyatu dengan pondok pesantren salaf sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terintegrasi. Walaupun dalam sejarah, madrasah termasuk bagian dari pesantren.

Posisi madrasah di Indonesia saat ini semakin strategis karena semakin dipercaya oleh banyak masyarakat. Pada perkembangannya madrasah mulai merambah keberbagai bidang seperti madrasah agama (diniyah) untuk mendalami ilmu agama, madrasah vokasional untuk mendalami bidang industri, madrasah insan cendikia untuk mendalami ilmu sain. Jika dilihat dari jenjang pendidikannya madrasah memiliki empat jenjang pendidikannya pertama madrasah roudatul atfal, madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah.

Keunggulan madrasah selain mempelajari berbagai bidang ilmu adalah membangun karakter siswa. Salah satu karakter yang dibangun adalah santun dan menghargai perbedaan. Pada titik inilah pendidikan multikultural menjadi penting karena pada prinsipnya pendidikan multikultural memberikan tawaran model pendidikan untuk mampu menghargai dan menghormati perbedaan anti radikalisme dan anti terorisme. Pada kesimpulannya madrasah yang berkembang di Indonesia memiliki distingsi tersendiri karena madrasah adalah salah satu produk dari dakwah Islam yang ada di Nusantara.

Sikap Inklusif

Upaya pengikisiran eksklusivitas keagamaan karena dianggap sebagai suatu akar konflik dengan diiringi sikap yang inklusif dan egaliter untuk dapat menemukan titik temu (konvergensi) agama-agama (Sukidi, 2001:11). Sikap inklusif saat ini nampaknya menjadi salah satu

alternatif untuk dapat memandang perbedaan secara proporsional untuk menghindari *claim of truth* dan *claim of salvation*.

Jika cara pandang beragama menggunakan cara pandang eksklusif maka perbedaan dan keberagaman akan dianggap duri yang selalu melukai hati dan untuk menghilangkan duri tersebut tidak jarang menggunakan tindakan anarkis untuk menyeragamkan keberagaman. Oleh karenanya pada artikel ini membahas tentang urgensi pendidikan multikultural di madrasah dalam membangun sikap inklusif pada siswa. Topik ini dirasa penting pertama karena siswa adalah penerus dan pemimpin bangsa Indonesia di masa mendatang dan yang kedua madrasah adalah manifestasi dari pendidikan Islam dimana umat muslim mayoritas di Indonesia. Jika yang mayoritas tetap stabil tidak terjadi konflik maka Indonesia akan menjadi Negara yang aman dan nyaman begitupula sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Kepustakaan (*library research*). Definisi studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan

mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

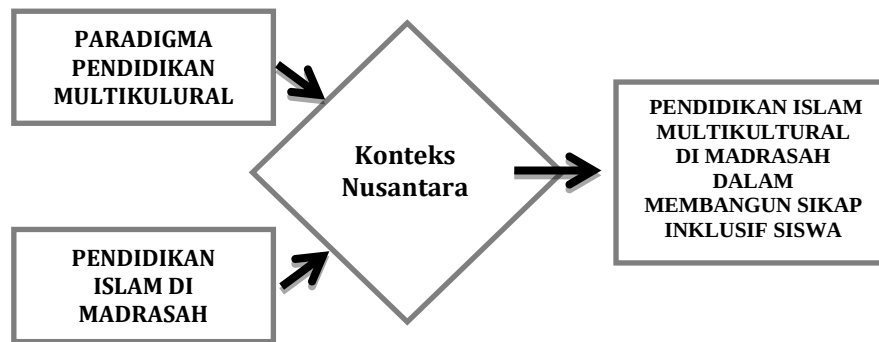
Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Dimana telah terjadi konflik yang dilatarbelakangi suku ini pernah memanas adalah antara suku madura dan suku dayak di Kalimantan yang menimbulkan banyak korban dan kerugian materil. Selain itu konflik yang terjadi di Ambon umat Islam dan umat Kristen dan menimbulkan banyak korban. Konflik-konflik seperti ini tentu diharapkan tidak terjadi lagi. Karena pada prinsipnya negara Indonesia Bhineka Tunggal Ikka. Sebelum membangun persatuan di lingkungan masyarakat maka yang perlu dibangun adalah pemahaman keluarga tentang persatuan. Jika keluarga mampu menerima perbedaan dan mampu menyelesaikan tanpa arogansi maka kelak diharapkan akan terbentuk masyarakat yang toleran dan mampu menempatkan diri dalam perbedaan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: editing → organizing → penemuan hasil. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Telaah teori Pendidikan Multikultural, telaah pembelajaran madrasah ibtidiyah dan telaah konteks keIndonesiaan merupakan teoritical framework dan hasil telaah tersebut menciptakan suatu konsep pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran madrasah ibtidiyah dan diharapkan mampu menciptakan

masyarakat yang multikultural dalam

bingkai ke Nusantara.



Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam (Paradigma Pendidikan Multikultural)

Pendidikan multikultural berangkat dari sejarah panjang dimana pendidikan multikultural lahir setelah berbagai konflik yang berkepanjangan dan melelahkan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Kanada, Australia, Afrika Selatan. Latar belakang sejarah di negara-negara tersebut memiliki kemiripan. Dimana imigran dan pribumi yang belum bisa beradaptasi dengan baik. Sehingga seringkali menciptakan konflik di tengah-tengah masyarakat dan disemua sektor. Salah satunya sektor pendidikan pada mulanya di Amerika pendidikan hanya untuk dibatasi pada imigran berkulit putih. Tentu ini menjadi pemicu konflik dalam sektor pendidikan dimana pada prinsipnya semua orang layak untuk mendapatkan pendidikan.

Dr. Martin Luther King pernah berpidato dalam March on Washington tahun 1963 yang terkenal "I have a dream".

"I have a dream that one day... little black boys and black girls will be able to join hands with little white boys and white girls and walk together as sisters and brothers... this will be the day when all of God's children will be able to sing with new meaning

"my country 'tis of thee, sweet land of liberty, of thee i sing. Land where my fathers died, land of the pilgrims, pride, from every mountainside, let freedom ring" (Young & Wynn, dalam Tilaar, 2004 :130).

Saya memiliki impian bahwa suatu hari ... anak laki-laki kulit hitam dan perempuan kulit hitam akan dapat bergandengan tangan dengan anak laki-laki kulit putih dan gadis kulit putih dan berjalan bersama sebagai saudara dan saudari ... ini akan menjadi hari ketika semua anak-anak Tuhan akan bisa menyanyi dengan arti baru "negara saya adalah engkau, tanah manis kebebasan, engkau aku bernyanyi. Tanah di mana ayah saya meninggal, tanah para peziarah, kebanggaan, dari setiap gunung, biarkan kebebasan berdering.

Pidato Martin Luther King tersebut menggambarkan secara jelas bahwa konflik atas dasar warna kulit begitu hebat. Dimana pemandangan orang berkulit hitam bergandengan dengan orang berkulit putih begitu diimpikan Murtin. Kita bisa saja bayangkan betapa sulitnya hidup di wilayah yang belum berasaskan persamaan hak. Dan hegemoni orang tertentu menjadi gambaran ketidakseimbangan sosial di Amerika Serikat saat itu.

Sekedar contoh ratapan seorang gadis belia *Linda Howard* dari

Jefferson High School Boston negara Amerika Serikat. "My parents are black and white American. I come from a long heritage. I am of France, English, Irish, Dutch, Scottish, Canadian and African descent. I don't really used race, I always say, my father's black, my mother's white, I'm mixed. "but i am American, I am human. That's my race; i'm part of the human race." (Nieto,2004:51) dalam artian lepas "Orang tua saya hitam dan kulit putih Amerika. Saya berasal dari warisan lama/keturuan nenek moyang. Saya dari Perancis, Inggris, Irlandia, Belanda, Skotlandia, keturunan Kanada dan Afrika. Aku tidak benar-benar dianggap ras, saya selalu mengatakan, ayah saya hitam, ibuku putih, aku campuran. "Tetapi saya Amerika, saya manusia. Itu ras saya; aku bagian dari ras umat manusia." Ratapan gadis itu menunjukkan betapa menyedihkannya, manusia tidak pernah bisa memilih dimana dia akan dilahirkan, manusia tidak pernah bisa memilih pada agama apa dia akan dilahirkan, manusia tidak pernah bisa memilih pada suku apa dia memilih. Kesimpulannya manusia lahir atas kehendak Tuhan. Karena kehendak Tuhan maka sudah seharusnya manusia yang lain memberikan kehormatan yang sama pada setiap kelahiran maupun kehidupan manusia lainnya.

Paradigma Pendidikan Multikultural dalam Islam

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);

sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas merupakan satu contoh atau bukti bagi mereka yang selama ini berbuat radikal berbuat teror kepada manusia. Bahwa Islam tidak memaksa kepada non Islam untuk masuk Islam. Tapi Islam jelas memberikan berita mana yang benar dan mana yang sesat. Manusia terlalu cerdas terlalu mulia sehingga metode paksa hanya layak diterapkan kepada hewan. Selain itu ayat ini merupakan satu bukti dimana Islam menghormati perbedaan bukan hanya berbeda suku, ras, Islam juga menghormati perbedaan agama.

Secara teks pendidikan multikultural dalam Islam telah terselip jelas di banyak ayat salah satunya adalah ayat di atas surah Al Baqoroh ayat 253. Dakwah Islam adalah perdamaian tidak radikal tidak menteror juga tidak eksklusif. Inklusif menjadi pilihan dakwah Islam. Dakwah dengan perang hanya digunakan di daerah-daerah tidak aman.

Maka jika dilihat kajian tentang multikultural dan multikultural dalam Islam memiliki kesamaan. Kalau teori multikultural bermula dari konflik sosial yang terjadi maka multikultural dalam Islam justru dari teks-teks ayat suci Alqur'an. Tentu ini tidak dibedakan siapa yang mualaf atau siapa lebih dahulu, keduanya harus bersinergi karena yang satu bersumber dari ayat-ayat suci dan yang satu dari ilmu pengetahuan.

Konsep Pendidikan Multikultural Di Madrasah Dalam Membangun Sikap Inklusif Siswa

Semenjak berdirinya Al-Nizamiyyah, madrasah, khususnya yang berafiliasi dengan sunni, cenderung hanya berfungsi sebagai: transfer ilmu dan ajaran Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama (Azra dalam Suwito, 2005:197)

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bercorak keIslaman. Dari sudut pandang materi, madrasah menyajikan ilmu agama dan ilmu umum layaknya sekolah-sekolah formal lainnya. Adanya materi agama Islam di madrasah merupakan suatu kelebihan dan ciri khas madrasah.

Ada stigma yang beredar di masyarakat tentang madrasah yaitu madrasah adalah lembaga pendidikan itu kumuh dan kampungan. Lebih mengedepankan agama sehingga lulusan madrasah tidak bisa melanjutkan kejenjang pendidikan formal umum. Pada umumnya madrasah hanya mampu jadi ustadz dan kiyai. Pandangan seperti itu tentu tidak benar. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang telah bertahun-tahun digunakan para ulama untuk memberikan wawasan keilmuan pada para siswa.

Dinamika madrasah kini kian pesat dimana kurikulum madrasah tentu telah mengikuti perkembangan zaman saat ini. Ini bisa dilihat dimana ijazah madrasah telah diakui pemerintah dan bisa digunakan untuk kejenjang selanjutnya. Untuk mencetak Ustadz diarahkan madrasah keagamaan, untuk mencetak ahli sains diakomodir pada madrasah insani, dan untuk mencetak ahli dibidang industri, usaha, perbankan diarahkan pada madrasah vokasional.

Salah satu jenjang madrasah yang memiliki peran besar dalam

penanaman karakter adalah Madrasah Ibtidaiyah. Dari sudut pandang penanaman karakter keIslaman dan KeIndonesiaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis. Sesuai porsi dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yaitu 70 persen pendidikan karakter dan 30 persen ilmu pengetahuan umum. Maka Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam penanaman karakter anak bangsa.

Pendidikan multikultural menjadi keniscayaan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan banyaknya perbedaan ras, suku, agama, dan antar golongan, maka pendidikan multikultural menjadi satu strategi dalam proses pembelajaran yang relevan. Dengan pendidikan multikultural siswa dapat betul-betul memahami karakter keIndonesiaan yang majemuk. Mampu mengidentifikasi masalah perbedaan dan mampu mencari solusi yang bijaksana dalam penyelesaian konflik yang terjadi yang disebabkan perbedaan. Selain itu siswa juga mampu adaptif di lingkungan yang beraneka ragam. Sekaligus dapat benar-benar memahami ideologi Pancasila secara utuh tanpa ada pertentangan dengan ideologi keIslaman atau mampu menerapkan Islam moderat di bumi Indonesia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas merupakan salah satu petunjuk dari Allah bahwa keberagaman adalah keniscayaan maka sikap inklusif harusnya tumbuh subur dalam penerapannya. Pendidikan multikultural tidak membenarkan sikap pada satu golongan saja akan tetapi mampu bersikap benar kepada semua golongan.

Bahwa soal warna kulit yang berbeda-beda merupakan realitas yang harus diterima siapapun, tapi perbedaan ini bukan untuk menciptakan disparitas, apalagi sampai menyulut dan menciptakan permusuhan antara satu dengan lainnya (Hasan, 2016:43).

Dalam hal ini madrasah yang didaulat sebagai pendidikan Islam berpengaruh tentu harus berperan penuh dalam menerapkan pendidikan multikultural dan menumbuhkan sikap inklusif di Indonesia. Masih banyak terjadi konflik dan kesalahfahaman di kalangan masyarakat yang berujung pada korban jiwa. Karena belum mampu untuk menumbuhkan sikap inklusif pada dirinya, pada keluarga, pada lembaga, pada lingkungannya.

Islam eksklusif termasuk salah satu corak pemahaman yang ada di Indonesia. Ciri-ciri mereka terlihat antara lain kurang dapat bekerja sama dengan kelompok lain yang tidak sealian dan tidak seagama (Nata, 2001:41). Sikap terlalu eksklusif maka berdampak pada perbuatan-perbuatan yang radikal bahkan cenderung anarkis berujung pada gerakan teroris. Oleh karenanya sikap inklusif perlu ditumbuhkan melalui pendidikan multikultural utamanya di madrasah.

Untuk menghapus stigma yang selama ini beredar bahwa Islam agama teroris.

Kepedulian di sini berhubungan dengan kearifan mengelola egosentris baik yang berkaitan dengan etnisitas, ideology keagamaan, maupun politik. Dengan demikian, setiap kekalahan dan kemenangan tidak dimaknai sebagai ancaman ataupun peluang untuk balas dendam...(Ghufron, 2016:211). Perbedaan bukan ancaman dan saatnya menjadi pelopor untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan merawat keberagaman. Dari uraian di atas maka dapat ditarik satu pandangan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang strategis untuk menumbuhkan sikap inklusif pada siswa melalui pendidikan multikultural.

Kerangka Konseptual Model Penerapan Pendidikan Multikultural di Madrasah

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang model penerapan pendidikan multikultural di madrasah adopsi teori James Bank tentang lima dimensi pendidikan multikultural.

James Bank dan C. McGee, menjelaskan bahwa pendidikan multikulturalisme memiliki beberapa dimensi yang saling berkait, yaitu:

- a. Integrasi pendidikan dalam kurikulum (*Content integration*).
- b. Konstruksi ilmu pengetahuan (*Knowledge construction*).
- c. Pedagogik kesetaraan antar manusia (*equity pedagogy*).
- d. Pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*).
- e. Pemberdayaan budaya sekolah (*Empowering school culture*). (Bank dalam Tilaar, 2004:138)

Lima dimensi pendidikan multikultural yang disajikan James Bank memberikan suatu konsep pendidikan multikultural yang tentunya kontribus wawasan ilmu

pengetahuan dalam dunia pendidikan dan pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah formal bahkan di madrasah ibtidaiyah. Adapun penjelasan kelima dimensi tersebut adalah:

Integrasi pendidikan dalam kurikulum (*Content integration*) yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok yang berbeda untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam kurikulum atau mata pelajaran.

Pada dimensi ini komponen pembelajaran yang memiliki keterkaitan sangat dekat adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Kurikulum merupakan jalur lintasan yang harus dilalui siswa, sesuai dengan makna kurikulum itu sendiri. Agar siswa memiliki wawasan tentang bagaimana cara bersikap dan mampu adaptif di lingkungan yang majemuk tentu muatan-muatan kurikulum harus dilandasi pada realitas-realitas perbedaan yang ada khususnya pada lingkungan madrasah setempat.

Konstruksi ilmu pengetahuan (*Knowledge construction*) yaitu membawa siswa untuk mengetahui sejarah perkembangan masyarakat, dan memahami implikasi budaya ke dalam sebuah ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu.

Dimensi ini erat kaitannya dengan komponen pembelajaran yaitu: Materi dan Media. Materi yang dibuat dalam tema-tema pelajaran, tentu tema yang akan disajikan harus mencerminkan kemajemukan. Selain itu siswa dapat dibiasakan menelaah tema-tema keragaman dalam beragama, keragaman dalam sosial, keragaman dalam budaya. Dari sini siswa madrasah diharapkan memahami keberagaman sejak dini untuk menumbuhkan sikap inklusif.

Pedagogik kesetaraan antar manusia (*equity pedagogy*) yaitu memberikan kesempatan yang sama pada siswa tidak memandang ras, budaya, agama ataupun sosial untuk meraih prestasi akademik. Semua siswa dianggap sama sekalipun terkadang ada kelas-kelas perlakuan lebih yang tidak bisa dihapus seperti memperlakukan anak seorang Kiyai yang biasanya dipanggil Gus jika laki-laki dan dipanggil Ning jika perempuan. Tentu dalam hal ini perlakuan tersebut tidak berlaku ketika dalam pembelajaran.

Pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*) yaitu mengidentifikasi karakter peserta didik yang majemuk, dan menentukan metode pembelajaran yang mengakomodir perbedaan. Kemudian melatih siswa untuk berinteraksi antar kelompok, dan melakukan kegiatan bersama, prasangka buruk bisa dihilangkan. Dalam hal ini masih tampak perlakuan-perlakuan diskriminasi walau dalam konteks humor, seperti orang Madura tidak boleh dekat sama besi karena orang Madura terampil dalam mengolah besi. Humor semacam ini terus turun temurun dan benar tidak terjadi konflik namun tentu humor semacam ini bisa di tetap tidak layak karena semua manusia berpotensi baik dan berpotensi tidak baik.

Pemberdayaan budaya sekolah (*Empowering school culture*) yaitu interaksi antar kelompok yang berbeda merupakan motor penggerak dalam upaya menciptakan dan membangun budaya akademik yang toleran dan inklusif. Membangun sikap inklusif pada siswa madrasah melalui pendidikan multikultural diterapkan secara holistik dan sistemik mulai dari dewan guru, pegawai sekolah, siswa sekolah, kurikulum, bahkan orang tua

siswa sehingga tercipta budaya multikultur yang harmonis.

Simpulan

Pendidikan multikultural dan pendidikan Islam dalam posisi saling mengisi dan bersinergi. Pendidikan multikultural berangkat dari konflik sosial sehingga menerima perbedaan dan menghormati perbedaan adalah keniscayaan. Sedangkan dalam Islam ada banyak ayat yang menjelaskan tentang menghormati perbedaan dan keberagaman.

Pendidikan Multikultural di Madrasah menjadi penting dan strategi dalam membangun sikap inklusif karena madrasah adalah manifestasi pendidikan Islam dimana Islam adalah mayoritas di Indonesia. Selain itu menghilangkan tuduhan bahwa Islam adalah agama identik dengan radikalisme dan terorisme.

Penerapan pendidikan multikultural di madrasah dalam membangun sikap inklusif siswa mengadopsi pendapat bank tentang lima dimensi. *Pertama*, integrasi pendidikan dalam kurikulum (*Content integration*). *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*Knowledge construction*). *Ketiga*, pedagogik kesetaraan antar manusia (*equity pedagogy*). *Empat*, pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*). *Lima*, pemberdayaan budaya sekolah (*Empowering school culture*).

Daftar Rujukan

Banks, James A., 2010. *Multicultural Education: Characteristics and Goals*, dalam Banks, James A &

Cherry A. Mcgee., Eds, *Multicultural Education Issues and Perspectives Seventh Edition*, New York: Joh Wiley & Sons.

Ghufron, Fathorrahman, 2016. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium, Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta:IRCiSod

Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (Unisma)

Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu

Maksum, 1999. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Nata Abudin, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Nieto, Sonia. 2004. *Affirming Diversity. The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (fourth editon). Boston: Allyn & Beacon.

Sukidi, 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Suwito, 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Tilaar, HAR. 2004, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo